

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Ilmiah

1. Karakter Disiplin

Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sebagian individu atau lembaga tertentu saja.¹ Melainkan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama-sama, baik lingkungan keluarga, sekolah, pondok pesantren dan masyarakat secara keseluruhan. Semua pihak bekerja bersama-sama untuk memastikan konsistensi dan kelanjutan pendidikan karakter, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.. Pendidikan karakter yang berfokus pada disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membentuk karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.

a. Pengertian Karakter Disiplin

Asal kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana cara menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk perilaku atau tingkah laku. Oleh karena itu, individu yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus sering dianggap sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara individu yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Dengan demikian, konsep karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang dapat dianggap memiliki karakter yang baik jika perilakunya selaras dengan prinsip-prinsip moral.²

Secara etimologi asal-usul kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin "discipulus" yang berarti siswa atau murid.³ Seiring berjalannya waktu, kata tersebut berkembang menjadi "discipline" yang merujuk pada kepatuhan atau tata

¹ Wuri Wuryandani, dkk. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar" *Cakrawala Pendidikan 1*, no. 2 , (2014): 288. Diakses pada Agustus, 2023.

² M. Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, 149. Diakses pada Agustus, 2023.

³ Dolet unardjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : Grasindo, 2018), 8.

tertib.⁴ Disiplin adalah proses pembentukan watak dan mental agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan.⁵ Sedangkan menurut Muhammad Arif, Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.⁶

Sejalan dengan Muhammad arif, Abdurahman memamparkan disiplin adalah suatu keadaan yang dihasilkan melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang terdiri dari elemen ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Semua ini dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk melindungi diri sendiri.⁷ Dalam ajaran Islam disiplin sangatlah penting. Bahkan bisa dikatakan bahwa agama Islam adalah agama disiplin. Hampir semua ibadah agama Islam mengandung unsur pengajaran dan latihan disiplin. Contoh kewajiban untuk melaksanakan shalat dengan syarat-syarat, rrukun-rukun atau tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin. Begitu dengan ibadah puasa yang harus dikerjakan secara disiplin.⁸

Dari pemaparan diatas dapat diambil garis besar dikaitkan dalam pendidikan bahwa karakter disiplin merupakan hal penting yang perlu ada dalam setiap siswa atau santri. Seseorang akan menjadi lebih baik dalam berperilaku sehari-hari jika mereka memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab,

⁴ M. Kurniawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar" *Jurnal al-Fikra* 5, no. 2, (2014): 150. Diakses pada Agustus, 2023.

⁵ Dolet unardjan, *Manajemen Disiplin*, 9.

⁶ Muhammad Arif Ridwan dan Roihatul Miskiyah, "Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang", *Al Murabbi* 4, no. 1, , (2014). Diakses pada Agustus, 2023.

⁷ Abdurahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren", *al-riwayah: jurnal kependidikan* 10, no. 1, (2018): 29-57. Diakses pada Agustus, 2023.

⁸ Nurwahyudin dan Supriyanto, "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri" *Zawiyah : jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1, (2021): 168. Diakses pada Oktober, 2023.

kejujuran, kerja sama, dan sebagainya akan tumbuh bersama dengan disiplin.

b. Karakter Disiplin Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mendapatkan pendidikan agama Islam di pondok pesantren.⁹ Santri biasanya menetap di pondok pesantren hingga pendidikannya selesai. Pondok pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada dalam diri santri lebih mudah terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, pertama dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda. Disiplin elemen terpenting dan menjadi sarana yang efektif dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan pesantren oleh karena itu disiplin harus ditegakkan oleh semua individu yang terlibat dalam lembaga pondok pesantren, baik santri, ustaz, maupun pengasuh pondok pesantren itu sendiri.¹⁰ Dengan pembinaan yang konsisten, maka disiplin dapat menyatu kuat didalam dirinya dengan bertambahnya usia. Pembinaan kedisiplinan individu dilakukan mulai sejak kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang dibentuk melalui proses yang panjang tidak secara otomatis dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Sejalan dengan kedisiplinan, agama Islam sangat menganjurkan pengikutnya untuk berdisiplin, yakni taat terhadap peraturan-peraturan maupun ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT. Misalnya, disiplin melaksanakan shalat wajib merupakan salah satu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah shalat lima kali dalam sehari semalam. Ibadah shalat harus dikerjakan sesuai

⁹ Iffan ahmad gufron, "Santri dan Nasionalisme" *Islamic Insights Journal* 1, no. 1, (2019): 41, diakses pada Oktober, 2023.

¹⁰ Nurwahyudindan Supriyanto, "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri", *Zawiyah : jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1, (2021): 166. Diakses pada Oktober, 2023.

¹¹ Abdurahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren", *al-riwayah: jurnal kependidikan* 10, no. 1, (2018): 29-57. Diakses pada Agustus, 2023.

waktunya masing-masing serta tidak satupun yang ditinggalkan yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya' yang muncul karena penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab.¹²

c. Tujuan Karakter Disiplin

Menurut Nurwahyudin tujuan disiplin ialah untuk membentuk perilaku seseorang sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat seseorang itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh agar dapat mempengaruhi cara menanamkan karakter disiplin.¹³

d. Indikator Karakter Disiplin

Menurut Khairuddin, seseorang dianggap berdisiplin apabila pekerjaannya dilakukan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari pihak lain.¹⁴ Seseorang yang memiliki kedisiplinan apabila menaati peraturan dengan sadar, tekun dan tidak terpaksa.

Beberapa Indikator karakter disiplin menurut reni adalah:¹⁵

- 1) Datang tepat waktu (*on time*).
- 2) Taat pada tata tertib atau aturan bersama.
- 3) Mengerjakan dan menyerahkan tugas sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.
- 4) Mengikuti kaidah berbahsa yang baik dan benar.

Indikator kedisiplinan siswa adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan

¹² Dwi Cahyanti Wabula, dkk., "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri", *Jurnal Al-Makrifat* 3, no 2, (2018). Diakses pada Agustus, 2023.

¹³ Nurwahyudin Supriyanto, "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri", *Zawiyah : jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1, (2021): 168. Diakses pada Oktober, 2023.

¹⁴ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1, (2020): 138, diakses pada Oktober, 2023.

¹⁵ Reni Sofia Melati dkk, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring", *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5, (2021): 3063, diakses pada Oktober, 2023.

sekolah, etika belajar, kemampuan mengatur waktu, partisipasi aktif, dan kemampuan mengatasi tantangan adalah beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai kedisiplinan siswa.

e. Unsur-Unsur Disiplin

1) Aturan-aturan

Khairudin menjelaskan bahwa tata tertib sekolah adalah komponen penting untuk menjaga lingkungan belajar mengajar yang aman dan kondusif. Lingkungan seperti ini yang dapat membantu siswa mengembangkan potensinya secara maksimal.¹⁶ Siswa bisa belajar dengan giat, penuh perhatian, bersungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya dikelas.

Dolet berpendapat bahwa aturan adalah pola berperilaku di rumah, di sekolah, atau di masyarakat umum. Aturan-aturan memiliki nilai pendidikan dan membantu individu untuk menaghindari perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat.¹⁷

2) Norma dan Nilai

Interaksi terus menerus antara pendidik dan siswa mengharuskan masing-masing memahami norma-norma yang ada serta isyarat-isyarat yang menunjukkan norma-norma tertentu.¹⁸Oleh karena itu, di sekolah-sekolah akan menemukan bagaimana para siswa tidak diperbolehkan bersendau gurau dalam kelas atau berjalan mondar-mandir karena hal tersebut mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.

3) Hukum

Menurut Baudmard dalam khairudin bahwa hukuman merupakan cara mengendalikan perilaku yang mengganggu. Kemudian dijelaskan bahwa hukuman ialah akibat logis dari kesalahan yang dilakuakn oleh

¹⁶ Khairuddin Alfath,” Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1, (2020): 136, diakses pada Oktober, 2023.

¹⁷ Dolet unardjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : Grasindo, 2018), 15.

¹⁸ Khairuddin Alfath,” Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1, (2020): 137, diakses pada Oktober, 2023.

siswa, siswa akan menerimanya tanpa ada rasa dendam.¹⁹ Para guru seharusnya selalu menyadari kesesuaian hukuman sebelum memulainya.

Hukuman memiliki beberapa fungsi untuk menanamkan disiplin, diantaranya:²⁰

- a) Bersifat membatasi
- b) Bersifat mendidik
- c) Sebagai pembangkit motivasi

Namun, penting untuk diingat bahwa penerapan hukuman haruslah bijaksana dan seimbang. Hukuman yang berlebihan atau tidak proporsional dapat memiliki dampak negatif, termasuk memicu rasa ketidakpuasan dan kemarahan.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Menurut Dolet Unaradjan dalam peningkatan karakter disiplin sebagai perilaku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut:²¹

- 1) Faktor Ekstern
 - a) Keadaan Keluarga

Keluarga adalah dasar pertama dimana anak diasuh, diajarkan mengenai hal-hal dasar yang akan mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Dari lingkungan keluarga ini nilai-nilai disiplin harus mulai ditanamkan, sebagai pondasi dasar untuk berkembang di lingkungan yang lebih luas.

Pendidikan keluarga merupakan aspek yang sangat penting, karena disinilah dasar karakter seorang anak dibentuk. Apakah anak tersebut akan dibentuk untuk memiliki karakter yang positif ataupun negatif, keluarga ini yang menentukannya.²²

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghormati dan menerapkan kebiasaan dan

¹⁹ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1, (2020): 138 fungsi hukuman, diakses pada Oktober, 2023.

²⁰ Dolet unardjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : Grasindo, 2018), 15.

²¹ Dolet unardjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : Grasindo, 2018), 27.

²² Ibnu Fiqhan Muslim dan Sanudin Ranam, "Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral", *Research and Development Journal Of Education* (2020): 104, diakses Oktober, 2023.

kepercayaan agamanya secara positif. Salah satu bukti dari perspektif ini adalah kesadaran akan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini, orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan disiplin dalam keluarga

b) Keadaan Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua anak belajar setelah keluarga. Siswa dididik untuk berdisiplin, yang berarti mengikuti semua peraturan dan tata tertib sekolah. Jika siswa melanggar aturan, mereka akan diberi sanksi atas apa yang mereka lakukan. Ini diharapkan akan membuat siswa jera melakukan pelanggaran dan mendorong mereka untuk bertindak lebih disiplin. Dunia yang lebih besar yang dihadapi siswa adalah lingkungan masyarakat mereka.

Pendidikan karakter di sekolah ada yang disajikan secara langsung, baik berupa tambahan pelajaran khusus pendidikan karakter atau disajikan terpadu dalam bahan ajar, juga diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri) dan dimasukkan sebagai materi muatan lokal.²³

c) Keadaan Masyarakat

Siswa akan menjadi disipliner jika hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki aturan yang jelas dan menjunjung tinggi disiplin dan sebaliknya, jika mereka hidup dalam lingkungan yang acuh tak acuh pada sesamanya, mereka akan menjadi yang acuh tak acuh juga.²⁴

2) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang, adapun faktornya:²⁵

²³ Ibnu Fiqhan Muslim dan Sanudin Ranam, "Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral", *Research and Development Journal Of Education* (2020): 104, diakses Oktober, 2023.

²⁴ Dolet unardjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : Grasindo, 2018), 29.

²⁵ Andini Putri Septirahmah dan Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan : Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir", *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5,no. 2 (2021): 621. Diakses pada Oktober, 2023.

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib seseorang itu sebagian besar bergantung pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan sekitarnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya bergantung pada faktor pembawaannya.

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran ialah hati yang terbuka atas pikiran yang sudah terbuka tentang apa yang telah dilakukan. Disiplin akan lebih mudah diterapkan bila timbul dari kesadaran setiap individu untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan tanpa adanya paksaan dari luar.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat merupakan suatu kumpulan manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mempengaruhi individu kepada suatu keputusan tertentu.

d) Faktor Pola Pikir

Pola pikir dalam diri individu yang telah ada terlebih dulu sebelum melakukan perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan.²⁶

2. Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)

a. Pengertian Kurikulum KMI

Kurikulum yang berasal dari bahasa latin "*curriculum*" pada awalnya berarti *a running course* dan dalam bahasa Prancis "*courier*" artinya *to run* yaitu berlari. kemudian dalam bahasa Arab, istilah kurikulum sering disebut *al-manhaj*.²⁷ Adapun tentang pengertian kurikulum dalam pendidikan, kurikulum yang bermakna jalan yang teran yang dilalui pendidik degan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap

²⁶ Andini Putri Septirahmah dan Muhammad Rizkha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan : Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir", *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5,no. 2 (2021): 621. Diakses pada Oktober, 2023

²⁷ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 1.

serta-nilai-nilai. Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.²⁸

Kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bagaimana cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Pondok Pesantren telah bertransformasi menjadi bagian dari pembaharuan pendidikan dan dianggap penting dalam menyediakan sumber daya unggul. Hingga terciptanya satu sistem pendidikan yang dikenal sebagai Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) yang pertama kali digunakan di Indonesia oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Saat ini sudah banyak diadopsi dan dikembangkan oleh pondok pesantren di Indonesia.²⁹

Kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor pada dasarnya merupakan keseluruhan kehidupan Pondok Modern itu sendiri yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lain yang saling terkait. Di sekolah, KMI tidak membedakan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum karena pada hakikatnya keduanya pengetahuan agama dan umum adalah ilmu Islam yang bersumber dari Allah.³⁰

Karakteristik kurikulum KMI Gontor dikembangkan pada kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategorial tentang kompetensi yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang. Kurikulum ini berfokus kompetensi siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang menekankan karakter siswa. Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan standar

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

²⁹ Fajriyah, dkk, Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (Tmi) Al-Amien Prenduan Dan Ma'hadul Mu'allimien Al-Islamiah (Mmi) Mathlabul Ulum Jambu Sumenep, *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan* 3, no 1 (2018): 70, diakses Juli, 2023, <http://journal2.um.ac.id/>.

³⁰ Buku Panduan Manajemen KMI Darrusallam Gontor, 61.

yang sama untuk pendidikan yang menggunakan sistem Kulliyatul Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI) melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000. Selain itu, juga telah mendapat pengakuan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 yang diperbaharui pada tahun 2009.³¹

b. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Terbentuknya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.³²

c. Pola Pendidikan

Kekhasan pola pendidikan dalam Kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dijelaskan sebagai berikut:

1) Bersifat Integratif

Memadukan antara intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan sistem pendidikan pondok pesantren dan mampu memadukan tri pusat pendidikan; pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.³³ Pola seperti ini memungkinkan terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, serta antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan santri berada dalam pesantren selama 24 jam.

2) Bersifat Komprehensif

Pendidikan yang komprehensif bersifat menyeluruh dan kompleks, yang mengembangkan potensi santri menuju kesempurnaan. Inti kurikulum

³¹ Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) - Pondok Modern Darussalam Gontor

³² Buku Panduan Manajemen KMI Darrusallam Gontor, 9.

³³ Amal Fahullah, ahmad zayadi, Lukman Haris Dimiyati dan M. Tata Taufik, *Buku putih Pesantren Muadalah*, (Berpikir Bijak Bangun Bangsa, 2022), 92.

KMI Gontor adalah pengembangan dirasat Islamiyah. Santri tidak hanya belajar ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, tetapi mereka belajar tentang berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat bagi kehidupan santri. Pendidikan dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.³⁴

3) Bersifat Mandiri

Kurikulum pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor bersifat mandiri, sebagaimana tertuang dalam Paka Jiwa Pondok. Kemandirian kurikulum KMI Gontor tercermin dalam kemandirian menentukan materi ajar, prosedur pembelajaran, dan sistem penilaian yang independen sejak mula didirikan hingga sekarang. Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren adalah bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri dengan interaksi positif antara santri, guru dan kyai dalam gaya pola kehidupan pesantren yang mana kyai berfungsi menjadi figur sentral yang menjiwai dan masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan. Pola pendidikan khas pesantren ini membantu siswa mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.³⁵ Dengan demikian, santri di masa depan memiliki kesempatan untuk menekuni berbagai macam profesi, meskipun sasaran utamanya adalah menjadi seorang pendidik.

Pondok modern yang mendapatkan penyetaraan (Mu'adalah) menggunakan kurikulum *Dirosah Islamiyah* dengan pola mualimin di tambah kurikulum pendidikan umum seperti yang dimaksud di atas yaitu kurikulum

³⁴ Amal Fahullah, ahmad zayadi, Lukman Haris Dimiyati dan M. Tata Taufik, *Buku putih Pesantren Muadalah*, (Berpikir Bijak Bangun Bangsa, 2022), 93.

³⁵ Amal Fahullah, ahmad zayadi, Lukman Haris Dimiyati dan M. Tata Taufik, *Buku putih Pesantren Muadalah*, (Berpikir Bijak Bangun Bangsa, 2022), 93.

KMI.³⁶ Setidaknya ada dua pertimbangan utama pemberian status muadalah kepada pondok pesantren seperti termaktub pada konsideran PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren yang tertuang dalam poin a dan b. Pertama, bahwa satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa dan telah mendapatkan pengakuan penyetaraan (muadalah) dari lembaga pendidikan luar negeri sehingga lulusan dari satuan pendidikan keagamaan Islam tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kedua, perlunya aturan yang lebih kuat sebagai payung hukum dalam rangka pengakuan penyetaraan satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren dengan satuan pendidikan formal. Berdasar dua pertimbangan di atas, status muadalah diberikan kepada pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan secara mandiri baik yang berbasis kitab kuning maupun yang berbasis dirasat islamiyah. Artinya, pesantren-pesantren tersebut tidak lagi dipandang semata sebagai penyelenggara satuan pendidikan tertentu, tetapi pesantren dapat berdiri sejajar dan setara dengan pendidikan formal lainnya sebagai satuan Pendidikan tersendiri.³⁷

d. Program Pendidikan KMI

Dalam Sistem Mu'allimin, program pendidikan berintegrasi dengan Sistem Pesantren. Santri tinggal di asrama yang ketat selama 24 jam penuh, mendapat bimbingan dari guru dan kyai. Maka kurikulum KMI tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses

³⁶Siti Aimah, "PMA Muadalah Sebagai Tantangan Dan Peluang Meningkatkan Standar Pendidikan Pesantren," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 12, no. 1, (2019): 67. Diakses 25 Mei, 2024.

³⁷ Ahmad Zainuri, dkk. "Kurikulum Pendidikan Muadalah Ula Di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2, no .4, (2022): 220. Diakses 25 Mei 2024.

pendidikan yang tak terpisahkan. Untuk materi pendidikan kurikulum KMI,³⁸ sebagai berikut:

- 1) Aspek Keimanan
- 2) Aspek Keislaman
- 3) Aspek Akhlaq Karimah
- 4) Aspek Keilmuan
- 5) Aspek Kewarganegaraan/Kebangsaan
- 6) Aspek Kesenian dan Keindahan (Estetika)
- 7) Aspek Kewiraswastaan dan Ketrampilan Teknis
- 8) Aspek Dakwah dan Kemasyarakatan
- 9) Aspek Kepemimpinan dan Manajemen
- 10) Aspek Keguruan
- 11) Aspek Kepesantrenan
- 12) Aspek Pendidikan Kewanitaan (*at-Tarbiyyah an-Nisawiyah*)
- 13) Aspek Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

e. Struktur Kurikulum

Kurikulum yang dirancang adalah hasil kombinasi pendidikan pondok pesantren dan madrasah dengan tetap mempertahankan prinsip penyadaran bagi santri untuk belajar sebagai bekal hidup besok tatkala terjun langsung ke masyarakat. Struktur kurikulum KMI terdiri dari Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler.³⁹

1) Intra Kulikuler

Pertama, Ulum Islamiyah (ilmu-ilmu agama Islam) yang mencakup: Alquran, Tajwid, Tarjamah, Hadits, Mustholah Hadits (Ulumul Hadits), Fiqih, Ushul Fiqih, Faraid (Ulumul Mawarits), Tauhid (Aqidah), Al-Din Al-Islamiy, Muqaranahh al-Adyyan (perbandingan agama), Tarih Islam.

Kedua, Ulum Lughoh (ilmu bahasa) yang mencakupi: Imla' (dikte Arab), Tamrinn Lughoh, Insyah' (mengarang dalam Bahasa Arab), Muthalaah, Nahwu, Shorfu, Balaghoh, Tarikh Adab al-Lughoh, Mahfudzot (kata-kata mutiara dalam bahasa Arab), Kasyfu alMu'jam, Khoth, Reading, Grammar, Composition, Dictation, Conversation, Bahasa Indonesia.

³⁸ Direktur KMI Goontor, *Buku Panduan Manajemen KMI Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor, 2006). 11.

³⁹ Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) - Pondok Modern Darussalam Gontor.

Ketiga, Ulum ‘Aammah (ilmu umum) yang mencakup: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Berhitung, Kewarganegaran, Sosiologi, Psikologi Pendidikan, Psikologi Umum, Tarbiyyah wa Ta’lim, Mantiiq (logika).

2) Ko Kurikuler

Pertama, Penunjang Praktek Ibadah, mencakup: Thoharoh, Sholat, Infaq dan Shodaqah, Puasa, Membaca Alquran, Dzikir, Wirid dan Do’a, Kajian Kitab Klasik (Ad-Dirosah fii Kutub al-Turats Al-Islamiyah), Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khutbah Jum’at, Hafalan surat pendek dan ayat pilihan, Ibadah Qurban.

Kedua, Praktek Pengembangan Bahasa, mencakup: Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Majalah Dinding, Tuesday Conversation, Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (teaching vocabulary), Drama Contest, International Study Tour, Dailly Broadcast, Insha’ Usbu’I dan Tamrinat, Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Language Encouragement, Language Orientation of Manager of Class Five, Syahru al-Lughoh untuk santri kelas enam, Haditsu alArbia, Arabic and English week.

Ketiga, Pengembangan Sains dan Teknologi, mencakup: Laboratorium Sains, Klub Eksak (Exact Club), Pelatihan Multimedia, Kursus Komputer, Bimbingan dan Pengembangan Belajar, mencakup: lima puluh delapan Belajar Terbimbing (at ta’allum almuwajjah), Cerdas Cermat, Diskusi dan Seminar, Latihan Mengajar Pelajar Sore dan Menulis Karya Ilmiah.⁴⁰

3) Ekstra Kurikuler

Pertama, Latihan Organisasi, mencakup: Organisasi Santri Pondok Moderen (OSPM), Kepanitiaan Kegiatan, Organisasi Kordinatir Gerakan Pramuka,

⁴⁰ Muhajir dan Abdul Mufid Setia Budi, “Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (Kmi) Gontor Dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri,” *jurnal PAI* 5, no. 1 (2018): 10. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/issue/view/383> diakses pada Agustus, 2023.

Organisasi Asrama, Organisasi Konsulat, Klub Olah Raga, Kesenian dan Ketrampilan.⁴¹

Kedua, Pengembangan Bakat dan Minat: Kepramukaan, mencakup:

- a) Latihan Kepramukaan Mingguan, Perkemahan, Kursus Saka Bhayangkara, Gladian Pinsa dan Pinru, Pendelegasian Jambore Dunia, Pelatihan SAR (Search And Rescue), Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD), Kursus Mahir Tingkat Lajutan (KML), LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak), Outbond, Praktek Penggeyaan Lapangan, Pembentukan Pasukan Khusus GUDEP, Pembentukan CalonnPramuka Garuda, Ambalan Gembira, Pesta Pembinan Gugus Depan, Pelatihan Paskibra, Musawarah Gugus Depan, Musawarah Kerja Koordinator Gerakan Pramukan, Rapat Kordinasi Pengurus Kordinator Gerakan Pramuka, Rapat Evaluasi Mingguan, Latihan Wajib Mingguan Gugus Depan, Sidang Gugus Depan, Pionering Pembina dan Pionering Variasi Mingguan.
- b) Ketrampilan, mencakup: Sablon, Merangkai Janur, Jilid, Elektro, Fotografi, Komputer dan Jurnalistik.
- c) Kesenian, mencakup: Musik, Kaligrafi, Beladiri, Teather, Marching Band, Lukis, Jamiyatul Qurra wal Hufadz.
- d) Olah Raga, meliputi: Sepak Bola, Futsal, Basket, Bulu Tangkis, Voli, Tenis Meja, Panjat Tebing, Sepak Takraw, Senam, Fitnes dan Atletik.
- e) Wirausaha, mencakup: Koperasi Pelajar (Kopel), Koperasi Warung Pelajarr (Kopwapel), Koperasi Warung Lauk, photo Copy, photo Graphy, Laundry dan Toko Obat.
- f) Keilmuan, mencakup: FP2WS (Forum Pengembangan Potensi dan Wawsan Santri), ITQON (Ilmu Tarbawi Qurani) dan Kajian Buku Perpustakaan.

Fajriyah menjelaskan Penyusunan kurikulum dalam rangka mengembangkan sistem KMI didasarkan pada

⁴¹ Muhajir dan Abdul Mufid Setia Budi, “Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin, 11.

beberapa aspek yang dijadikan ideologi pesantren, yakni visi dan misi masing-masing pondok pesantren.⁴²

f. Falsafah

- 1) Falsafah Kelembagaan
 - a) Pondok Pesantren Modern Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan.
 - b) Pondok Pesantren adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.
 - c) Pondok Pesantren itu milik umat, bukan milik kyai.⁴³
- 2) Falsafah Kependidikan
 - a) Apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dirasakan, dan dialami dalam keseharian santri harus mengandung elemen pendidikan.
 - b) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
 - c) Berjasa lah akan tetapi jangan minta jasa.
 - d) Mau dipimpin dan siap memimpin, patahh tumbuh hilang berganti.
 - e) Berani hidup tidak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup matii saja.
 - f) Semua mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak karimah.
 - g) *In uriidu illa al ishlah* (Aku tidak bermaksud kecuali perbaikan) Q.S. Hud : 87.
 - h) *Khairun nas anfa`uhum lin nas* (Sebaik-baik manusia merupakan yang lebih bermanfaat bagi sesama manusia).
 - i) Pendidikan merupakan *by doing*, bukan *by lips*.
 - j) *Labuh bondo, bahu, pikir, lek perluusak nyawane*.
 - k) Berbuatlah melebihi apa yang telah diperbuat oleh paraa pendahulu.
 - l) Hanya orang penting yang mengetahui kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti berjuang.⁴⁴
- 3) Falsafah Pembelajaran
 - a) Metode lebih penting dari pada materi, pendidik lebih penting dari pada metode, dan jiwa pendidik lebih penting daripada pendidik itu sendiri.
 - b) Pondokpesantren memberi kail, tak memberi ikan.

⁴² Fajriyah, dkk, Implementasi Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin AlIslamiyah, 72.

⁴³ Buku Panduan Manajemen KMI Darrusallam Gontor, 9.

⁴⁴ Buku Panduan Manajemen KMI Darrusallam Gontor, 10.

- c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
- d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk beribadah dan beramal.
- e) Pelajaran di KMI: agama 100% dan umum 100%.⁴⁵

3. Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Disiplin

a. Model Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Disiplin

Evaluasi Secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang artinya penilaian atau penaksiran. Nilai dalam bahasa Arab sering disebut al-qiamah atau al-taqdir' yang bermakna penilaian (evaluasi). Kemudian secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdir al-tarbiyah yang bermakna sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian terkait hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁴⁶ Sedangkan secara terminologi evaluasi adalah kegiatan yang sudah terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan memakai instrumen dan hasilnya kemudian dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh simpulan.⁴⁷ Definisi evaluasi menurut Cronbach dan Stufflebeam adalah proses evaluasi bukan hanya menentukan seberapa jauh mana tujuan tercapai, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan.⁴⁸

Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibuat oleh ahli atau pakar-pakar evaluasi. Pada tahun 1960-an, terjadi perkembangan pesat dalam pemikiran tentang berbagai model evaluasi kurikulum. Model-model tersebut bervariasi dalam format dan sistemnya, meskipun ada beberapa kesamaan di antara mereka.⁴⁹ Setiap model evaluasi memiliki asumsi dasar yang mendasari pemikiran pembuatnya model itu mengenai Pendidikan dan kurikulum.

⁴⁵ Buku Panduan Manajemen KMI Darrusallam Gontor, 10.

⁴⁶ Vina Putri Rahayu dan Hery Noer Aly, "Evaluasi Kurikulum", *Journal on Education* 5, no. 3 (2013): 5693. Diakses pada Juli, 2023.

⁴⁷ Indah Sahmauli Kaloko, "Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam," *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1 (2023).

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3.

⁴⁹ Abdurrahman Hilabi, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta Timur: Pustaka Amanah, 2021), 85.

Dalam model ini, pelaksanaan kurikulum menjadi pusat perhatian utama yang kaya akan penjelasan dan dianggap lebih bermakna dibandingkan model kuantitatif, diantaranya:⁵⁰

- 1) *Diskrepansi Provus Model*, dikembangkan oleh Malcolm Provus.
- 2) *Contingency-Congruence Model*, dikembangkan oleh Stake.
- 3) *CIPP Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- 4) *Surrogate Experience Kemmis Model*, dikembangkan oleh Kemmis.
- 5) *Action research model*, dikembangkan oleh Kurt Lewin.
- 6) *Stakes Case Study Model*, dikembangkan oleh Stake.

b. Evaluasi Kurikulum Model CIPP dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Disiplin

Di dalam evaluasi program, terdapat beragam model yang dapat digunakan, terutama dalam konteks program pendidikan. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menggunakan model evaluasi CIPP. Model ini sangat terkenal dan digunakan oleh para evaluator, model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP sendiri merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu evaluasi k Context, evaluasi Input, evaluasi proses, Evaluasi Product.⁵¹

1) Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks adalah tahap awal dari evaluasi yang bertujuan untuk memberikan justifikasi dalam menetapkan tujuan. Dalam evaluasi konteks, upaya evaluator adalah untuk menyajikan deskripsi dan detail tentang lingkungan, kebutuhan, dan tujuan yang relevan. Evaluasi konteks membantu dalam perencanaan keputusan, identifikasi kebutuhan program yang perlu dipenuhi, dan penyusunan tujuan program.

2) Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

evaluasi input bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara optimal menggunakan sumber

⁵⁰ Vina Putri Rahayu dan Hery Noer Aly, "Evaluasi Kurikulum", *Journal on Education* 5, no. 3 (2013: 5694- 5698. Diakses pada Juli, 2023, <http://jonedu.org/index.php/joe>.

⁵¹ Arikunto Suharsimi dan Syafruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 45.

daya yang tersedia untuk mencapai tujuan program. Ini melibatkan analisis terkait penggunaan personal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan pertimbangan atas strategi alternatif untuk mencapai tujuan program.

3) Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses adalah evaluasi yang difokuskan pada praktik pelaksanaan kegiatan, termasuk identifikasi masalah dalam prosedur seperti pelaksanaan tata laksana dan aktivitas. Setiap aktivitas dipantau secara teliti untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi. Pencatatan aktivitas harian menjadi krusial karena memberikan informasi yang penting bagi pengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya. Evaluasi proses memberikan umpan balik tentang efisiensi pelaksanaan program, termasuk dampak sistem dan pelaksanaannya.

4) Evaluasi produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk merupakan tahap terakhir dalam model CIPP. Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur dan menginterpretasikan pencapaian program pendidikan karakter disiplin. Evaluasi produk menggambarkan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pengaruh kurikulum KMI dalam meningkatkan pendidikan karakter disiplin. Dalam proses ini, evaluasi produk memberikan informasi apakah program tersebut akan dilanjutkan, dimodifikasi, atau bahkan dihentikan.

c. Tujuan Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Disiplin

Meningkatkan kedisiplinan siswa bukan hanya tentang menerapkan sanksi, tetapi juga tentang membantu siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan yang akan membantu mereka sukses dalam pendidikan dan dalam kehidupan. Kedisiplinan siswa adalah landasan penting dalam membangun fondasi kesuksesan mereka di masa depan.

Tujuan evaluasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas karakter tidak dapat dipisahkan dari pengertian evaluasi itu sendiri yaitu untuk menilai keefektifan program dan sebagai alat bantu dalam implementasi kurikulum atau

pembelajaran.⁵² Menurut Sudaryono, evaluasi dapat terlihat dari dua aspek yaitu tujuan umum dan khusus.⁵³

Secara umum, tujuan evaluasi yaitu:

- 1) Untuk menghimpun informasi yang menjadi indikator kemajuan atau peningkatan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode waktu tertentu sebagai bukti terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan
- 2) Untuk memeberikan kesempatan kepada tenaga pendidik mengevaluasi aktivitas atau pengalaman mengajar yang telah dilakukan.
- 3) Untuk menilai efektivitas metode-metode pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam periode waktu tertentu

Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah:

- 1) Untuk mendorong peserta didik/santri untuk aktif mengikuti program pendidikan
- 2) Untuk mengidentifikasi dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan peserta didik/santri dalam menjalani program pendidikan secara keseluruhan, termasuk program pembelajaran spesifik
- 3) Untuk memberikan arahan yang tepat sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan potensi individual peserta didik/santri yang bersangkutan
- 4) Untuk mendapatkan laporan mengenai perkembangan peserta didik/santri yang disampaikan oleh orang tua peserta didik/santri dan lembaga pendidikan.
- 5) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari segi metode pengajaran yang digunakan maupun cara belajar yang diterapkan oleh peserta didik/santri.⁵⁴

Sejalan dengan pernyataan diatas bahawasanya tujuan evaluasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas karakter disiplin yaitu untuk memperoleh informasi perkembangan

⁵² Abdurrahman Hilabi, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta Timur: Pustaka Amanah, 2021),35

⁵³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal 14.

⁵⁴ Muhammad Afdal Rusmani dan Arifmiboy, "Evaluasi Kurikulum," *Education and Learning Journal* 2, no. 3 (2023): 413, diakses Jui, 2023, <https://anthon.org/index.php/anthon>.

pendidikan yang diperlukan. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan berkaitan dengan karakter disiplin yang perlu ditingkatkan atau dikuatkan serta bagaimana penilaian dilakukan untuk mencapai karakter yang diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil literatur di bidang pendidikan yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Penelitian pertama yang berhasil penulis temukan adalah penelitian yang dilakukan Abdul Mufid Setia Budi dan Apud (2019), yang berjudul “*Peran Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor 9 dan disiplin pondok dalam menumbuhkembangkan karakter santri*”.⁵⁵ Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kurikulum Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah Gontor dan disiplin pondok berperan dalam mengembangkan Karakter santri, yang mencakup: penerapan kurikulum yang dikembangkan di lingkungan pondokpesantren modern Gontor, disiplin pondok yang diterapkan selama santri tinggal di lingkungan asrama, dan pembentukan karakter santri sebagai pengaruh dari implementasi kurikulum KMI dan disiplin pondok. Penelitian tersebut fokus pada peran kurikulum dan pelaksanaan disiplin pondok guna mengembangkan kepribadian santri.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Hasni Rumiana dan Deri Wanto (2019), yang berjudul “*Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mtsn 1 Belumai Rejang Lebong*”.⁵⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk merencanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam,

⁵⁵ Abdul Mufid Setia Budi dan Apud, “Peran Kurikulum Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor 9 dan disiplin pondok dalam menumbuhkembangkan karakter santri,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 1, diakses pada Juli, 2023, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>.

⁵⁶ Hasni Rumiana dan Deri Wanto, “Evaluasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mtsn 1 Belumai Rejang Lebong,” *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan* 2, no. 3, (2019): 1, diakses pada Juli, 2023, <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta>.

pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam, hasil evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian tersebut fokus terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil Evaluasi kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yakni fokus materi kurikulumnya, yaitu kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Priyatna (2017), yang mengkaji tentang Manajemen Pembelajaran program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Program Kulliyatul Muallimin Al-Islamiah (KMI) di Pondok Pesantren Moderen Al-Ihsan Baleendah Bandung, mulai dari perencanaan pembelajaran KMI, pelaksanaan pembelajaran KMI, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran KMI. Metode penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian memfokuskan kajian dan pokok persoalan pada bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran Program Kulliyatul Muallimin Al-Islamiah (KMI). Yang menjadi fokus penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu pada aspek manajemen pembelajaran program Kurikulum.⁵⁷

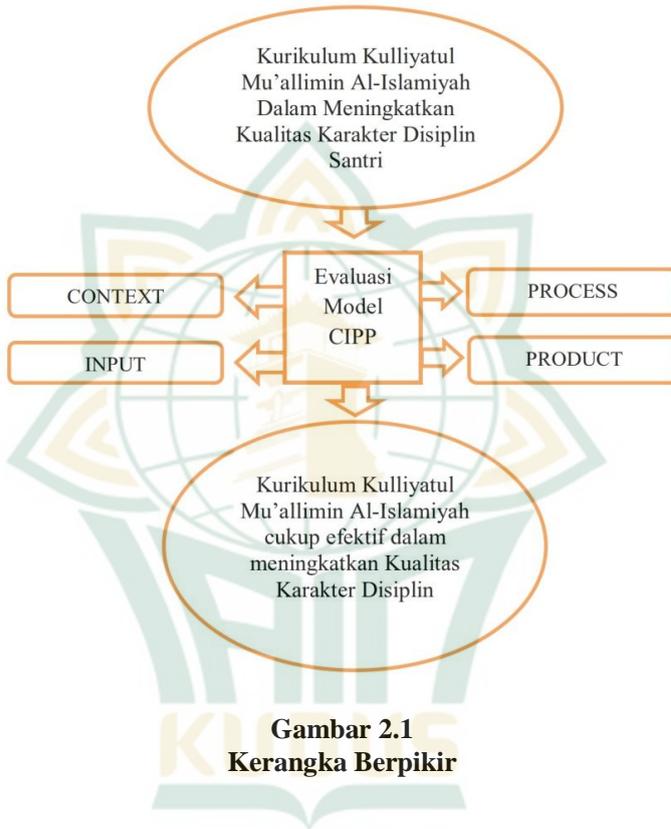
Dari hasil kajian penelitian di atas, ada perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada evaluasi peningkatan kualitas karakter disiplin yang di pengaruhi oleh kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI). Terkait dengan hal itu, penelitian ini merupakan kajian penting demi terwujudnya kualitas karakter disiplin yang unggul. Untuk kepentingan itu, maka penelitian evaluasi Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) dalam meningkatkan kualitas karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus dilaksanakan.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan adanya kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan dan arah kajian bagi peneliti. Penjelasan mengenai kerangka berpikir ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang tata pikir peneliti mengenai evaluasi

⁵⁷ Muhammad Priyatna, "Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung" *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no 11, (2017): 1, diakses pada Juli, 2023, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.93>.

Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI) dalam upaya meningkatkan kualitas karakter disiplin santri Pondok Tahfidz Modern Al-Aqsho Kudus dengan menggunakan evaluasi model CIPP, yang nantinya dapat dipertimbangkan apakah pelaksanaan kurikulum sudah sesuai atau sudah efektif seperti yang diharapkan apa belum.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir